

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan serangkaian praktik, kebiasaan, dan pola perilaku yang diwariskan turun-temurun dalam suatu komunitas. Tradisi mencakup berbagai ekspresi budaya, seperti ritual yang bersifat sakral, kegiatan simbolik yang menandai momen penting dalam kehidupan masyarakat, serta kebiasaan khas lainnya yang dilaksanakan secara berulang dan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial. Tradisi tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga berperan sentral dalam membentuk dan mempertahankan identitas kolektif suatu kelompok.¹ Melalui tradisi, nilai, keyakinan, dan sejarah komunitas diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya,² menjadikannya jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam kesinambungan budaya yang bermakna.

Sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur, pada hakikatnya tradisi tidak bersifat statis. Tradisi memiliki sifat dinamis yang memungkinkannya mengalami perubahan atau penyesuaian sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat yang melestarikannya.³ Dalam perkembangannya, sebagian tradisi mampu bertahan lintas generasi dan tetap terjaga keasliannya, sekalipun masyarakat mengalami berbagai transformasi. Namun disisi lain, tidak sedikit

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2007), h. 69.

² Alfisyah, "Onomastis Sebuah Studi Folklor Atas Beberapa Tempat di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* 1, no. 1 (2019): h. 36.

³ Eric Hobsbawm and Terence Ranger, *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 206.

pula tradisi yang perlahan memudar, bahkan terancam punah di tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat kontemporer.

Meskipun eksistensi tradisi kerap terancam oleh hadirnya kebudayaan baru yang muncul seiring dengan dinamika perubahan zaman, tradisi tetap memiliki peluang untuk bertahan apabila senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.⁴ Dalam konteks ini, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi serta dijadikan landasan etis dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi menjadi sangat penting. Melalui praktik yang berkesinambungan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan tetap relevan, meskipun masyarakat berada dalam arus perubahan sosial yang tidak terelakkan.

Salah satu aspek penting dalam pelestarian tradisi adalah keterkaitannya dengan agama. Relasi antara tradisi dan agama dalam kehidupan masyarakat mencerminkan hubungan yang erat dan saling memengaruhi, terutama dalam pembentukan identitas kolektif suatu komunitas.⁵ Ketika ajaran Islam hadir dan berinteraksi dengan tradisi lokal yang telah mengakar kuat ditengah masyarakat, maka disana sering kali terjadi proses integrasi yang harmonis. Dalam dinamika ini, ajaran agama tidak serta-merta meniadakan eksistensi tradisi, melainkan memberikan corak baru yang memperkaya makna simbolik dari tradisi tersebut.

⁴ Faizal Widodo, "Merawat Eksistensi Nilai-Nilai Budaya Nasional melalui Penguatan Kearifan Lokal," *al-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): h. 2.

⁵ Muhammad Hidayaturrahman, "Integrasi Islam dan Budaya Lokal: Tandhe' di Madura", *Miqat: Jurnal Studi Islam* 42, no. 1 (2018): h. 196.

Dalam banyak konteks, agama dan tradisi dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, karena praktik keagamaan yang dijalankan dalam bingkai budaya sering kali melahirkan bentuk tradisi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan.⁶ Dalam hal ini, tradisi menjadi media perwujudan nilai-nilai religius yang telah mengalami penyesuaian dengan realitas budaya setempat.⁷ Akulturasi semacam ini turut memperkaya khazanah budaya Islam di Nusantara, sebagaimana tercermin dalam beragam bentuk tradisi keagamaan yang berkembang di berbagai daerah, termasuk di wilayah Kalimantan Selatan.

Salah satu bentuk nyata dari hasil akulturasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam di Kalimantan Selatan adalah tradisi yang berkaitan dengan kematian. Di kalangan masyarakat Islam Banjar, setelah prosesi pemakaman terdapat sejumlah kebiasaan yang dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah, antara lain menabur bunga, menyiram kubur dengan air, membaca surah-surah tertentu dari al-Qur'an, serta melaksanakan tradisi *Batunggu Kubur* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala. Tradisi ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat dan menjadi bagian dari praktik budaya yang sarat nilai spiritual.

Secara historis, asal-usul tradisi *Batunggu Kubur* belum dapat dipastikan secara definitif, baik dari segi waktu kemunculannya maupun lokasi awal praktik tersebut dilakukan. Meskipun demikian, tradisi ini diperkirakan mulai berkembang seiring dengan proses Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan,

⁶ Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 8.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

khususnya setelah Kerajaan Banjar secara resmi memeluk Islam pada abad ke-15. Proses Islamisasi tersebut bermula ketika Pangeran Samudera,⁸ yang berselisih dengan keluarga istana di Kerajaan Daha, mencari dukungan eksternal untuk mengatasi konflik tersebut. Ia kemudian mendapatkan bantuan militer dan politik dari Kesultanan Demak, kerajaan Islam berpengaruh di pulau Jawa.

Sebagai syarat atas bantuan tersebut, Pangeran Samudera dan rakyatnya harus bersedia memeluk agama Islam. Kesepakatan tersebut menjadi titik balik penting dalam sejarah Kalimantan Selatan, karena setelah kemenangan atas Kerajaan Daha, Pangeran Samudera mendirikan Kerajaan Banjar sebagai kerajaan Islam pertama di wilayah tersebut pada tahun 1526 M/936 H.⁹ Momentum ini membawa dampak besar terhadap perubahan sosial dan budaya masyarakat Banjar. Salah satunya adalah dalam praktik pemakaman, yang mulai disesuaikan dengan ajaran Islam.

Tradisi *Batunggu Kubur* diyakini mengalami perkembangan yang lebih terstruktur pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama terkemuka abad ke-18. Beliau berperan sebagai figur sentral dalam memperkuat penyebaran, memperdalam pemahaman, dan memperluas pengamalan ajaran Islam di Kalimantan Selatan. Dalam konteks dakwahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-

⁸ Pangeran Samudera adalah nama asli dari Sultan Suriansyah sebelum ia memeluk agama Islam dan menjadi sultan pertama dalam sejarah Kerajaan Banjar Islam di Kalimantan Selatan. Pada masa mudanya, Sultan Suriansyah dikenal sebagai pewaris takhta Kerajaan Daha, sebuah kerajaan bercorak Hindu-Buddha yang memiliki pengaruh besar di wilayah tanah Banjar sebelum datangnya Islam. Namun, akibat konflik internal di lingkungan istana, Pangeran Samudera terpaksa meninggalkan pusat kekuasaan di Kerajaan Daha. Beliau kemudian membangun kekuatan politik dan militer di daerah muara Sungai Kuin, sebuah kawasan strategis yang kelak menjadi cikal bakal pusat Kesultanan Banjar sekaligus tonggak awal lahirnya Kota Banjarmasin.

⁹ Alfrida Dyah Miranti dan Lutfiah Ayundasari, "Kesultanan Banjar: Peranan dalam persebaran Islam di Kalimantan (Abad XVI M-XIX M)" *JIHIS: Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1*, no. 2 (2021): h. 203.

Banjari tidak hanya menyebarkan ajaran tauhid dan fikih, tetapi juga menyesuaikan praktik-praktik keagamaan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masyarakat Banjar. Melalui berbagai fatwa dan karya keilmuannya, termasuk dalam aspek pengurusan jenazah, beliau memberikan landasan normatif bagi pelaksanaan ritual kematian yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat namun tetap kontekstual dengan keadaan masyarakat lokal.

Salah satu fatwa penting yang menunjukkan kepekaan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari terhadap kondisi geografis dan kebutuhan masyarakat Banjar adalah kebolehan penggunaan *tabala*, yaitu peti jenazah yang digunakan untuk keperluan pemakaman di daerah berair.¹⁰ Fatwa ini muncul sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menguburkan jenazah di wilayah yang didominasi oleh rawa-rawa dan tanah berlumpur. Kebijakan keagamaan tersebut tidak hanya mencerminkan fleksibilitas dalam penerapan hukum Islam, tetapi juga menegaskan pendekatan yang kontekstual dalam menyelaraskan syariat dengan realitas sosial budaya masyarakat setempat.

Selain memberikan solusi terhadap persoalan teknis pemakaman, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menekankan pentingnya mendoakan jenazah sebagai bagian dari ibadah yang bernilai tinggi dalam ajaran Islam. Ajaran ini tidak hanya terefleksi dalam praktik fardhu kifayah, tetapi juga menginspirasi munculnya berbagai tradisi keagamaan masyarakat Banjar, seperti tradisi tahlilan,¹¹ termasuk tidak menutup kemungkinan tradisi *Batunggu Kubur*. Oleh karena itu, kontribusi keilmuan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tidak hanya

¹⁰ Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh fī Amr al-Dīn Juz 2* (Pattani: Mathba‘ah Ibn Ḥalabī, t.t.), h. 83

¹¹ Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabīl al-Muhtadīn li al-Tafaqquh.....*h. 87

memperkaya khazanah keagamaan lokal, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Banjar dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik ritual kematian yang tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariat.

Kendati belum terdapat kepastian historis mengenai waktu dan tempat lahirnya tradisi *Batunggu Kubur*, tradisi ini diyakini telah dikenal dan dipraktikkan secara turun-temurun sejak beberapa dekade silam. Hal ini diperkuat oleh keterangan Ibu Tubah (98 tahun) warga Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala yang menyatakan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak ia masih kanak-kanak. Beliau juga menggambarkan bahwa lingkungan Barambai pada masa lampau masih berupa hutan lebat yang menjadi habitat satwa liar seperti babi hutan dan anjing. Karena itu, masyarakat memiliki kebiasaan berjaga di sekitar makam setelah prosesi penguburan untuk mencegah gangguan hewan liar yang dapat merusak kuburan.¹²

Selain itu, menurut keterangan Bapak Gusti Jumberi (75 tahun), seorang warga Kecamatan Belawang, Kabupaten Barito Kuala, tradisi *Batunggu Kubur* pada masa lalu sering dilakukan di makam orang yang meninggal dalam keadaan mati bungkus, yakni wanita yang meninggal dalam keadaan hamil. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, yakni melindungi makam agar tidak dijadikan objek dari praktik ilmu hitam yang saat itu cukup mengakar di masyarakat.¹³ Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa hati bayi dalam kandungan ibu yang meninggal dunia konon diambil, dikeringkan, dan

¹² Hasil Wawancara dengan Ibu Tubah (98 tahun) tanggal 28 September 2024 pukul 16.00 WITA

¹³ Hasil Wawancara dengan Ibu Tubah (75 tahun) tanggal 23 Oktober 2024 pukul 11.00 WITA

dibakar; asapnya sangat ampuh digunakan sebagai obat bius untuk melumpuhkan seseorang di zaman dahulu.

Terkait dengan landasan normatif tradisi *Batunggu Kubur*, Ketua Umum MUI Kabupaten Barito Kuala, KH. Ahmad Jiansi Majedi (76 tahun) menjelaskan bahwa tidak terdapat dalil syar'i yang secara khusus menganjurkan pelaksanaan tradisi tersebut. Tokoh agama yang akrab dipanggil dengan sapaan Guru H. Jiansi ini juga mengungkapkan bahwa ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa selama masih ada orang di dekat makam maka dapat menunda kedatangan malaikat Munkar dan Nakir. Keyakinan ini didasarkan pada hadis yang menyebutkan bahwa dua malaikat akan segera mendatangi almarhum untuk menyainya setelah para pelayat beberapa langkah meninggalkan makam.¹⁴

Meskipun tidak ditemukan dalil eksplisit dalam al-Qur'an maupun hadis yang secara langsung menganjurkan pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, praktik ini tetap dipandang positif oleh sebagian masyarakat Muslim di Kabupaten Barito Kuala. Ustadz Busyiri (53 tahun), salah seorang tokoh agama di Kecamatan Marabahan, menjelaskan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* merupakan bentuk amaliah yang sangat baik karena diisi dengan kegiatan-kegiatan spiritual, seperti pembacaan al-Qur'an hingga khatam yang pahalanya dihadiahkan kepada almarhum. Menurutnya, tujuan utama pelaksanaan tradisi ini adalah untuk memohonkan rahmat dan ampunan Allah SWT bagi almarhum, serta agar diberikan ketenangan dan kelapangan, khususnya pada masa awal keberadaannya di alam kubur.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Ahmad Jiansi Majedi (76 tahun) tanggal 12 Oktober 2024 pukul 14.00 WITA

Merujuk pada uraian di atas, tradisi *Batunggu Kubur* yang dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala memuat nilai-nilai luhur yang layak untuk ditelaah secara lebih mendalam. Nilai merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai landasan dalam mengukur manfaat, kebaikan, serta kebenaran suatu tindakan.¹⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, nilai dimaknai sebagai seperangkat prinsip hidup yang bersumber dari wahyu Ilahi dan memiliki urgensi dalam membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Nilai-nilai tersebut tercermin dalam prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, yang mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.¹⁷ Ketiga aspek ini merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas seorang insan, sehingga penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Nilai akidah mencerminkan prinsip-prinsip dasar keimanan dalam Islam, yang meliputi keyakinan kepada Allah SWT, para malaikat khususnya sepuluh malaikat yang wajib diketahui beserta tugas-tugasnya, kitab-kitab suci-Nya, para nabi dan rasul terutama dua puluh lima nabi dan rasul yang wajib diketahui, hari kiamat, serta takdir baik maupun buruk. Nilai ini menjadi landasan fundamental bagi setiap Muslim dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan keimanan kepada Allah SWT. Selanjutnya, nilai ibadah mencakup seluruh bentuk pengabdian, ketaatan, dan penghambaan kepada Allah SWT. Sementara

¹⁵ Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Bandung: Karya Aditya Bakti, 2005), h. 81.

¹⁶ Dedi Mulyasana. Dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), h. 13.

¹⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2007), h. 26.

itu, nilai akhlak merujuk pada prinsip-prinsip etika dan moral dalam Islam yang mengarahkan perilaku manusia agar senantiasa sejalan dengan ajaran Islam.

Ketiga nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter individu, nilai-nilai Islam juga mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai ini mencakup berbagai bidang seperti transaksi ekonomi, hubungan keluarga, politik, hukum, serta kemasyarakatan, yang secara umum dikenal sebagai nilai-nilai muamalah. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam interaksi sesama Muslim maupun dengan pemeluk agama lain.

Setelah dicermati secara mendalam, tradisi *Batunggu Kubur* mengandung berbagai aspek penting yang merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Tradisi ini mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian, pentingnya mendoakan orang yang telah wafat, serta menjaga solidaritas dan kebersamaan antar sesama Muslim, yang mana dalam ajaran Islam hal ini termasuk bagian dari amal saleh yang dianjurkan.¹⁸ Tradisi *Batunggu Kubur* dapat difungsikan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual, sekaligus menjadi media pendidikan informal yang hidup dan bermakna.

Namun demikian, ditengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang ditandai dengan semakin mudahnya akses terhadap teknologi, informasi, dan

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 166.

budaya dari berbagai belahan dunia, terjadi pula perubahan besar di berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam kebudayaan lokal yang bersifat spiritual.¹⁹ Globalisasi memang membawa sejumlah dampak positif, tetapi di sisi lain juga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap budaya lokal. Salah satu dampak tersebut adalah terkikisnya identitas dan warisan budaya lokal yang dapat menyebabkan generasi muda kehilangan hubungan dengan akar budaya mereka sendiri.²⁰

Kondisi ini tampak nyata dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala yang kini menunjukkan kecenderungan penurunan partisipasi, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan terhadap salah seorang warga Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala, yakni Bapak Muhammad Syafa'at (46 tahun) yang ia kerap diminta untuk *Batunggu Kubur*. Terungkap bahwa minat generasi muda untuk mengikuti tradisi ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Di wilayah Kecamatan Barambai sendiri menurut pengamatan informan semakin jarang ditemui keterlibatan pemuda yang secara langsung ikut dalam pelaksanaan tradisi, baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat umum.²¹

Fenomena penurunan partisipasi ini merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala. Dalam upaya pelestarian budaya, generasi muda memegang peran kunci sebagai agen pewaris

¹⁹ Kamrani Buseri, "Budaya Spiritual Kesultanan Banjar: Historisitas dan Relevansinya di Masa Kini", *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no.2 (2011): h. 177.

²⁰ Nisa Taptiani, dkk, "Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Lokal", *IJPSAT: Jurnal Internasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Progresif* 45, no.1 (2024): h. 98.

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak M. Syafa'at (46 tahun) tanggal 15 Oktober 2024 pukul 16.30 WITA

dan penjaga nilai-nilai tradisional yang telah diturunkan secara turun-temurun. Ketidaktertarikan mereka terhadap praktik budaya lokal dapat menyebabkan terputusnya mata rantai pewarisan tradisi, yang berpotensi menghilangkan salah satu unsur penting dalam identitas kultural masyarakat Banjar. Jika hal ini dibiarkan, *Batunggu Kubur* hanya akan menjadi cerita masa lalu atau bahkan sekadar dongeng pengantar tidur, tanpa jejak yang dapat dikenang oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif generasi muda sangat penting untuk menjaga eksistensi tradisi ini agar tetap hidup dan relevan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Di sisi lain, arus modernisasi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ajaran keagamaan. Melalui proses globalisasi agama, sejumlah pandangan Islam yang lebih ortodoks mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat lokal. Pandangan semacam ini kerap menilai tradisi-tradisi lokal, termasuk tradisi *Batunggu Kubur*, sebagai praktik yang tergolong bid'ah, yakni bentuk inovasi dalam agama yang dianggap menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. Akibatnya, muncul tekanan terhadap masyarakat untuk meninggalkan tradisi tersebut demi mengikuti pemahaman keislaman yang dianggap lebih benar. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mendorong terjadinya pergeseran, bahkan penghilangan tradisi *Batunggu Kubur* di tengah masyarakat Kabupaten Barito Kuala

Berbagai realitas sosial dan budaya yang berkembang saat ini menghadirkan tantangan signifikan dalam upaya pelestarian tradisi lokal, khususnya yang telah berperan sebagai media transmisi nilai-nilai pendidikan

Islam secara turun-temurun. Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memuat dimensi edukatif, terutama dalam menanamkan ajaran Islam kepada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur dan terencana untuk menggali, mengkaji, dan mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensi tradisi sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat, tetapi juga mengoptimalkan perannya sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman pada generasi penerus. Dengan demikian, pelestarian tradisi *Batunggu Kubur* tidak hanya bersifat simbolik, melainkan juga fungsional dalam mendukung tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala menjadi refleksi dari kearifan lokal yang masih hidup dan dijaga di tengah dinamika masyarakat modern. Keunikan praktiknya, serta kedalaman makna spiritual dan sosial yang dikandungnya, menjadikan tradisi ini layak untuk dikaji lebih dalam. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam termanifestasi dalam tradisi tersebut, yang kemudian dituangkan dalam tesis yang berjudul: "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala**"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala.
3. Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang optimal dalam aspek teoritis dan praktis

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam dan studi budaya. Melalui kajian ini, nilai-nilai

pendidikan Islam yang hidup dalam praktik budaya lokal seperti tradisi *Batunggu Kubur* dapat dikaji secara lebih mendalam dan sistematis. Hal ini penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan mengangkat praktik budaya lokal sebagai objek kajian ilmiah, diharapkan lahir perspektif baru dalam melihat integrasi antara tradisi dan pendidikan keagamaan. Penelitian ini juga dapat memperluas cakupan kajian interdisipliner yang melibatkan pendekatan antropologi, sosiologi, dan pendidikan Islam, sehingga membentuk kerangka pemikiran yang lebih menyeluruh dalam memahami peran tradisi sebagai media pendidikan. Pada akhirnya, kajian ini turut memperkuat pentingnya pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai syariat Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya materi pembelajaran dengan wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur*. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam

media pembelajaran kontekstual yang relevan dengan budaya lokal, sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang bernilai, khususnya dalam bidang pendidikan sebagai dasar dalam merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi *Batunggu Kubur* sebagai warisan budaya, tetapi juga untuk memperkuat identitas kultural masyarakat dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian tradisi *Batunggu Kubur*. Pemahaman yang mendalam terhadap makna serta nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang terkandung dalam tradisi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan komitmen masyarakat untuk menjaga dan melestarikannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang melebar dan keliru dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan masalah dengan menjelaskan definisi istilah yang terdapat pada judul penelitian, yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam kajian filsafat, nilai diartikan sebagai sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, baik secara

lahiriah maupun batiniah.²² Bagi manusia, nilai berfungsi sebagai landasan atau motivasi dalam bersikap dan berperilaku, baik secara disadari maupun tidak.²³ Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan nilai sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi manusia.²⁴ Dengan demikian, nilai yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada sesuatu yang dianggap bernilai, bermakna, dan memberikan pelajaran dalam kehidupan.

Pendidikan Islam ditinjau dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yakni “Pendidikan” dan “Islam.” Kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik,” yang memiliki arti memelihara dan melatih.²⁵ Dengan mendapat tambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, kata tersebut mengandung arti pekerjaan mendidik. Dalam konteks Bahasa Arab, konsep pendidikan sering kali dikaitkan dengan istilah *tarbiyah*, yang mengandung makna membesarkan, memelihara, dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan anak secara bertahap.²⁶ Sementara itu, kata "Islam" secara etimologis berasal dari akar kata *aslama*, yang berarti menyerahkan diri atau tunduk.²⁷ Jadi, Islam dimaknai sebagai bentuk kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Allah SWT, sehingga seseorang yang memeluk agama Islam adalah mereka yang secara sadar menyerahkan diri dan menaati ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

²² Jalaluddin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 2002), h. 106.

²³ Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 233.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1004.

²⁵ Ahmad Zakki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: FTK UINSA, 2020), h. 1.

²⁶ Abdul Hadi Rohmani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), h. 12.

²⁷ Wikipedia Indonesia, *Ensiklopedia Bebas*, Diakses 1 Agustus 2024. <https://id.wikipedia.org/wiki/Islam>

Pendidikan Islam memiliki beragam definisi sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, yang menunjukkan keragaman perspektif dalam memahami konsep tersebut. Meskipun terdapat perbedaan dalam perumusannya, secara substansial pendidikan Islam dipahami sebagai proses yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki secara efektif dan efisien, berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.²⁸ Pendidikan ini berlandaskan pada prinsip keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan tujuan utama membentuk pribadi Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki akhlak sosial yang luhur, seperti menghormati orang tua, menjalin hubungan harmonis dengan sesama makhluk, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air sebagai bentuk syukur atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT.²⁹

Jadi, pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk pribadi seorang Muslim agar memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang luhur, pengetahuan yang luas dan mendalam serta kemampuan untuk memahami dan mengamalkan keseluruhan ajaran Islam dengan sebaik mungkin dalam hidupnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam konteks penelitian ini merujuk pada seperangkat ajaran Islam yang berfungsi sebagai landasan normatif dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh dan ideal (insan kamil), yang mencakup aspek-aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

²⁸ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

²⁹ Ismail Suardi Wekke dan Mat Busri, *Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Islam: Gontor, Kemodernan dan Pembelajaran Bahasa* (Sleman: Deepublish, 2016), h. 32.

2. Tradisi *Batunggu Kubur*

Istilah "tradisi" berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang berarti sesuatu yang diteruskan atau diwariskan, serta merujuk pada kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Soerjono Soekanto, tradisi merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus oleh sekelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari pola budaya mereka.³⁰ Dengan demikian, tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai bagian dari identitas dan nilai-nilai sosial budaya mereka.

Sedangkan *Batunggu Kubur* secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni *Batunggu* dan *kubur*. Istilah *Batunggu* berasal dari kata dasar *tunggu* dalam bahasa bakumpai,³¹ yang memiliki kesamaan arti dengan kata *tunggu* dalam bahasa Indonesia yaitu "tunggu" atau "bertunggu" yang bermakna tinggal sementara untuk berjaga (menjaga).³² Adapun *kubur* adalah lubang di tanah untuk menanamkan jenazah; tempat memakamkan jenazah.³³ Jadi *Batunggu Kubur* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menunggu makam orang yang baru saja meninggal dunia dan dilakukan selama kurun waktu tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud tradisi *Batunggu Kubur* dalam konteks penelitian ini adalah kebiasaan menunggu kubur orang yang baru saja meninggal

³⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi.....*, h. 89.

³¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Bakumpai II*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 229.

³² Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1566.

³³ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 766.

dunia yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Berangkat dari pemahaman konseptual mengenai definisi istilah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelusuri latar belakang historis serta proses pelaksanaan tradisi tersebut secara komprehensif.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala. Kendati demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang memiliki relevansi tematik dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat posisi penelitian penulis. Adapun beberapa penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Penelitian oleh Ummul Khaerat (2021) berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep*"³⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik akikah di wilayah tersebut dilaksanakan dalam dua bentuk, yaitu berdasarkan tuntunan syariat Islam dan unsur budaya lokal. Tradisi akikah tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam,

³⁴ Ummul Khaerat, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya dalam Pelaksanaan Akikah di Kelurahan Ma'rang Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*, (Tesis: Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam IAIN Pare-Pare, Pare-Pare, 2021)

khususnya nilai tauhid, akhlak, dan sosial, yang tercermin dalam pelaksanaannya di tengah masyarakat. Penelitian Khaerat memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik budaya lokal.

Akan tetapi, terdapat perbedaan pada fokus objek kajian. Khaerat meneliti tradisi akikah yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran, sedangkan penelitian penulis mengkaji tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Perbedaan fokus tersebut menjadikan penelitian penulis sebagai pelengkap terhadap kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada tradisi yang menyertai kelahiran atau pernikahan. Dengan mengkaji tradisi yang berkaitan dengan kematian, penelitian penulis berupaya mengisi kekosongan dalam literatur akademik serta memperkaya wacana pendidikan Islam melalui pendekatan budaya lokal, khususnya dalam konteks ritual kematian dan transmisi nilai-nilai religius serta sosial kepada masyarakat

2. Penelitian oleh Saparia Fitriani (2019) berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Barantam dalam Pesta Pernikahan di Kelurahan Karan Aur, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman*"³⁵ Penelitian ini mengkaji tradisi *barantam* sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat dalam membantu keluarga yang sedang melaksanakan pesta

³⁵ Saparia Fitriani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Barantam dalam Pesta Pernikahan di Kelurahan Karan Aur, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman" *Mau'izah: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 2 (2019)

pernikahan. Dalam tradisi tersebut ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam, terutama nilai ukhuwah Islamiyah dan gotong royong.

Penelitian Fitriani memiliki relevansi dengan penelitian penulis dalam hal penggalan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi lokal masyarakat. Namun, terdapat perbedaan fokus pada objek tradisi yang dikaji. Penelitian Fitriani berfokus pada tradisi yang berkaitan dengan peristiwa pernikahan, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada tradisi kematian, yakni tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam khazanah kajian nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kematian, yang masih jarang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

3. Penelitian oleh Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi (2022) berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai*"³⁶ Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi tahlilan sebagai bagian dari ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setelah prosesi pemakaman. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada waktu matahari terbenam atau setelah salat Maghrib, dan dimulai ketika jumlah undangan yang hadir dianggap mencukupi. Kegiatan tahlilan meliputi pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan dzikir secara berjamaah. Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah

³⁶ Satria Wiguna dan Ahmad Fuadi "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Tahlilan di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai" *Thawalib: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2022)

nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tahlilan, seperti nilai sedekah, tolong-menolong, solidaritas, kerukunan, silaturahmi, *dzikrul maut* (mengingat kematian), *dzikrullah* (mengingat Allah SWT), dakwah, dan nilai kesehatan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus, yaitu sama-sama menelusuri nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi lokal yang berkaitan dengan kematian. Namun terdapat perbedaan pada objek yang dikaji, Wiguna dan Fuadi menyoroti tradisi tahlilan yang dilakukan di rumah keluarga almarhum setelah penguburan, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian pada tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala, yaitu suatu tradisi berkabung dan berdoa selama tiga hari tiga malam di samping makam. Perbedaan objek kajian ini menunjukkan bahwa tradisi kematian dalam masyarakat Islam di Indonesia memiliki keragaman bentuk dan praktik. Oleh karena itu, penelitian penulis ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya referensi mengenai integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi yang berkaitan dengan kematian

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2015) dengan judul "*Motivasi Masyarakat Palangka Raya dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam*"³⁷ Penelitian ini mengkaji latar belakang masyarakat dalam melaksanakan tradisi menunggu kubur di

³⁷ Kusuma "Motivasi Masyarakat Palangka Raya Dalam Pelaksanaan Tradisi Menunggu Kuburan dalam Tinjauan Hukum Islam" *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (2019)

Kota Palangkaraya. Penelitian ini menemukan bahwa motivasi utama masyarakat Palangka Raya dalam melaksanakan tradisi tersebut adalah karena sudah menjadi praktik turun-temurun dan dianggap sebagai bentuk ikhtiar spiritual dari keluarga almarhum agar jenazah mendapat kemudahan, ampunan, dan perlindungan dari siksa kubur. Tata cara pelaksanaan tradisi ini dimulai setelah prosesi pemakaman selesai. Semua pelayat meninggalkan area makam, sementara keluarga tetap bertahan hingga kedatangan para penunggu kubur yang akan berjaga di sekitar makam. Dari perspektif hukum Islam, Kusuma menyatakan bahwa tidak ditemukan dalil syar'i secara khusus yang mewajibkan atau menganjurkan tradisi ini, namun tradisi tersebut dapat dikategorikan sebagai '*urf sahih* (adat yang baik) karena tidak mengandung unsur syirik atau menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kesamaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu tradisi menunggu kubur atau *Batunggu Kubur*. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitian. Kusuma menitikberatkan kajiannya pada motif pelaksanaan tradisi dari sudut pandang hukum Islam, sementara penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tidak hanya terkait motivasi masyarakat, tetapi juga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang melengkapi kajian sebelumnya, khususnya dalam mengungkap dimensi pendidikan Islam yang mungkin belum menjadi fokus dalam penelitian Kusuma.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mifthahul Jannah (2014) berjudul "*Living Hadis dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan*"³⁸ menunjukkan bahwa tradisi *Batunggu Kubur* diyakini masyarakat sebagai bentuk pengamalan terhadap hadis Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan kedatangan dua malaikat (Munkar dan Nakir) yang akan menguji jenazah dalam kubur. Walaupun mayoritas masyarakat tidak mengetahui redaksi hadis secara langsung, namun pemahaman terhadap makna hadis berkembang melalui ceramah, majelis taklim, dan bimbingan para tokoh agama setempat. Dalam praktiknya, motivasi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini beragam. Sebagian menunggu kubur dengan niat melestarikan bacaan al-Qur'an dan doa-doa untuk almarhum, sebagian lainnya menjalankan tradisi ini sebagai bentuk pengabulan permintaan doa dari pihak keluarga, dan ada pula yang melakukannya sebagai sumber penghasilan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara motivasi keagamaan, sosial, dan ekonomi dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Penelitian Jannah memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal objek kajian, yakni tradisi *Batunggu Kubur* di tengah masyarakat Banjar. Namun fokus kajiannya berbeda, Jannah lebih menitikberatkan pada upaya menelusuri dasar-dasar hadis yang menjadi pijakan pelaksanaan tradisi tersebut dan bagaimana hadis tersebut dihidupkan dalam konteks lokal sebagai bentuk *living hadis*. Sementara itu, penelitian penulis tidak

³⁸ Miftahul Jannah, "Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan". *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2014)

hanya menelaah aspek hadis yang melatarbelakangi tradisi *Batunggu Kubur*, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian penulis tidak hanya berkontribusi dalam memahami landasan normatif pelaksanaan tradisi *Batunggu Kubur*, tetapi juga dalam mengungkap potensi tradisi tersebut sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga relevan dikaji dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, tradisi *Batunggu Kubur* di Kabupaten Barito Kuala menyimpan potensi besar sebagai objek kajian nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik budaya lokal, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan edukatif yang layak dikaji secara ilmiah. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena belum banyak studi yang secara khusus menelaah integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ritual kematian, yang sesungguhnya merupakan momen reflektif dan transformatif dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Selama ini, perhatian akademik lebih banyak tertuju pada tradisi-tradisi keagamaan yang berkaitan dengan fase kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, atau perayaan hari-hari besar Islam lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena menyajikan analisis yang komprehensif terhadap suatu tradisi yang selama ini kurang mendapatkan tempat dalam wacana akademik, terutama dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Tradisi *Batunggu Kubur* menawarkan ruang pembelajaran yang alami melalui interaksi sosial, keteladanan, dan praktik

kolektif yang sarat makna religius. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan dari sisi teoritis, tetapi juga penting secara praktis untuk menggali kembali peran tradisi sebagai media pembentukan karakter keislaman dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan menjadi lentera kecil yang menerangi jalan bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, membumi, dan selaras dengan kearifan lokal, serta memperkaya khazanah keilmuan tentang peran tradisi dalam menanamkan nilai-nilai religius di tengah kehidupan umat, khususnya di tanah Banjar yang kaya akan warisan budaya Islam.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2021, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan;

BAB II Kajian teori dan kerangka pikir membahas konsep pendidikan Islam, nilai-nilai, dan tradisi *Batunggu Kubur*;

BAB III Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan;

BAB IV Hasil dan Pembahasan menyajikan temuan lapangan dan analisis teoritis;

BAB V Penutup berisi simpulan dan saran.